

MAKNA SIMBOLIK BUSANA ADAT DALAM IBADAH SEMBAHYANG DAN UPACARA ADAT UMAT HINDU BALI (Studi di Pura Merta Sari Desa Cinta Manis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin)

Mira Rahma¹, Abdul Karim Nasution², Murtiningsih³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; mirarahma62738@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; bangkarim.eneste@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; murtiningsih1904@gmail.com

Abstract

This study examines Symbolic Meaning of Traditional Clothing in prayer Worship and Traditional Ceremonies of Balinese Hindus (Study at Merta Sari Temple Cinta Manis Baru Village Air Kumbang District Banyuasin Regency). The background of this study is that Balinese Hindu traditional clothing is clothing that is always worn when Balinese Hindus pray at temple and also when carrying out traditional ceremonies, the clothes worn certainly have their own symbolic meaning so that Balinese Hindus are required to wear dress in every activity that is in this religion. That formulation of the problem from this research is how the diversity of traditional ceremonies for Balinese Hindus in Cinta Manis Baru village and what is the symbolic meaning?. Meanwhile, the purpose of this research is to explain how the diversity of traditional Balinese Hindu clothing is worn during prayers at Merta Sari Temple and traditional ceremonies for Balinese Hindus in Cinta Manis Baru Village and what is symbolic meaning is.

The type of research in this study uses field research with qualitative data types. This study used primary and secondary data sources, in which the primary data was obtained directly from the Traditional Leader of Merta Sari Temple, Balinese Hindu community leader, and the Balinese Hindu community of Cinta Manis Baru village. Meanwhile, secondary data was taken from books and journals in offline and online forms related to this research. Data collection methods in this study are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study are data collection/ reduction, data presentation, and verification (conclusion).

So this study resulted in the conclusion that the diversity of traditional clothing for Balinese Hindu consists of safari shirts/ batik (men must be able to maintain cleanliness, neatness and modesty), bulung tide (women's emotional control), kebaya Bali (the elegance of Balinese women), udeng (that a man must be able to carry out the teachings of triduga which means wisdom). The clothes worn when praying at the temple are the main clothes in white and yellow which symbolize purity and serenity, when carrying out the traditional wedding ceremony they wear traditional middle clothes with batik motifs and colorful according to their individual tastes which symbolize joy, and when carrying out the traditional ceremony of death wearing middle-aged traditional clothing in black from head to which symbolizes grief/ sorrow.

Keywords: Symbolic meaning, traditional clothing, prayer services, traditional ceremonies, and Balinese Hinduism

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Makna Simbolik Busana Adat Dalam Ibadah Sembahyang dan Upacara Adat Umat Hindu Bali (Studi di Pura Merta Sari Desa Cinta Manis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin). Adapun latar belakang dari penelitian ini bahwa busana adat Hindu Bali merupakan busana yang selalu dikenakan pada saat umat Hindu Bali melaksanakan persembahyangan di Pura dan juga pada saat melaksanakan upacara-upacara adat, busana yang dikenakan tersebut tentunya memiliki makna simbolik tersendiri sehingga umat Hindu Bali diharuskan mengenakan busana tersebut pada setiap kegiatan yang ada di dalam agamanya. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana keragaman busana adat Hindu Bali yang dikenakan saat ibadah sembahyang di Pura Merta Sari dan upacara adat bagi umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru dan apa makna simbolik?. Sedangkan untuk tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan bagaimana keragaman busana adat Hindu Bali yang dikenakan saat ibadah sembahyang di Pura Merta Sari dan upacara adat bagi umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru serta apa makna simboliknya.

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*Field Research*) dengan jenis data kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, yang mana data primer didapatkan secara langsung dari Ketua Adat Pura Merta Sari, tokoh masyarakat Hindu Bali, dan masyarakat Hindu Bali Desa Cinta Manis Baru. Sedangkan data sekunder diambil dari buku dan jurnal dalam bentuk offline maupun online yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan/reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (kesimpulan).

Maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa keragaman busana adat Umat Hindu Bali itu terdiri dari kemeja *safari*/ batik (kaum pria harus bisa menjaga kebersihan kerapian dan kesopanan), *bulung pasang* (pengontrol emosi wanita), kebaya bali (keanggunan wanita Bali), *udeng* (kaum pria harus bisa memfokuskan pikiran), *sanggul* (ketenangan dan kesucian), *sekenteng*/ selendang (batas aura), *kamen* (harus dapat memegang dharma dan kebenaran), dan kain *saput* (harus dapat menjalankan ajaran triduga yang artinya kebijakan). Busana yang dikenakan pada saat bersembahyang di Pura merupakan busana utama berwarna putih dan kuning yang melambangkan kesucian dan ketenangan, lalu pada saat melaksanakan upacara adat pernikahan mengenakan busana adat *madya* bermotif batik dan berwarna warni sesuai dengan selera masing-masing yang melambangkan kegembiraan, dan pada saat melaksanakan upacara adat kematian mengenakan busana adat *madya* dengan warna hitam dari ujung kepala hingga ujung kaki yang melambangkan kedukaan/ kesedihan.

Kata Kunci: Makna simbolik, Busana adat, Ibadah Sembahyang, Upacara adat, dan Hindu Bali

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari berbagai masyarakat yang berbeda-beda. Kemajemukan bangsa Indonesia tidak hanya terlihat dari keberagaman jenis suku bangsa namun terlihat juga dari keberagaman kepercayaan dan agama yang dianut oleh masyarakatnya. Adapun masyarakat Bali merupakan salah satu masyarakat yang ada di Indonesia. Masyarakat Bali memiliki tradisi dan kebudayaan yang khas dan unik. Masyarakat Bali selalu melestarikan serta menjaga tradisi dan budayanya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan beragama. Warisan budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Bali hingga saat ini, salah satunya yaitu busana adat yang tentunya memiliki makna simbolik tersendiri di dalamnya (Djenar Respati, Aksra, 2014).

Makna merupakan hal yang ingin diungkapkan melalui simbol atau benda-benda yang bertujuan untuk mengartikan sesuatu yang akan diartikan, sedangkan simbol ialah sesuatu lambang atau benda yang akan diartikan tersebut (Ernawati Waridah & Redaksi, 2017). Jadi makna simbolik adalah sesuatu hal atau benda yang memiliki arti yang kuat sehingga arti tersebut membuat seseorang harus menaatinya.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, busana diartikan sebagai “Barang yang biasanya dipakai atau dikenakan oleh seseorang berupa baju, jaket, celana, sarung, jubah, kebaya, kemben, selendang dan yang lainnya. Sedangkan secara istilah, pakaian atau busana merupakan segala suatu yang dikenakan atau digunakan oleh seseorang di dalam berbagai macam ukuran dan bentuknya, berupa baju, celana, sarung, jubah, kebaya dan lain sebagainya. Tentunya juga disesuaikan kebutuhan si pemakainya dengan tujuan yang bersifat khusus ataupun umum (Ernawati Waridah & Redaksi, 2017).

Busana atau pakaian merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari bagian kehidupan manusia sehari-hari. Dari masa-masa dahulu manusia telah mengenal busana sebagai sesuatu yang dikenakan untuk penutup tubuh. Busana

atau pakaian merupakan barang yang harus dikenakan oleh seorang pria dan wanita. Karena pakaian merupakan sebuah penutup yang memiliki fungsi penting yaitu untuk melindungi sesuatu yang bisa membuat seseorang merasa malu atau tidak percaya diri jika terlihat oleh orang lain (Heri Purnomo, Mustaqim, 2003). Pakaian atau busana adalah suatu konsep dari setiap penanda serta makna dari identitas diri, atau juga dapat disebutkan sebagai harkat dan mertabat dalam lingkungan hidup dan pergaulan. Busana juga bisa menjadi alat untuk berkomunikasi, karena melalui pakaian seseorang dapat berkomunikasi secara langsung tanpa membutuhkan sesuatu untuk melakukan pendekatan secara personal. Dengan kata lain pakaian atau busana juga dikatakan suatu pencitraan serta memiliki nilai dibaliknya. Apapun bentuk wujudnya, pakaian dapat menjelaskan sebuah nilai dan makna dari budaya komunitas tertentu (Alifuddin et al., 2014).

Dalam agama Hindu Bali busana adat bukan hanya dikenakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi digunakan juga dalam prosesi persembahyangan di Pura dan juga pada saat melaksanakan upacara-upacara adat. Oleh karena itu pada saat melaksanakan persembahyangan maupun upacara adat terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menunjang kesopanan serta filosofis dari busana adat Bali tersebut. Ibadah sembahyang di dalam agama Hindu dapat diartikan sebagai rasa menghormati atau rasa takluk serta rasa ingin memohon kepada Dewa atau kepada yang suci.

Busana Hindu Bali pada zaman dahulu belumnya lengkap seperti busana pada saat ini. Pada tahun 1980-an penampilan perempuan Bali identik dengan telanjang dada, hal ini disebabkan karena cuaca yang panas dan perekonomian warga Bali yang masih lemah. Tetapi meskipun sehari-harinya bertelanjang dada, pada saat melaksanakan kegiatan di Pura, perempuan Bali tetap menutup dadanya. Ketika itu mereka menutup dadanya menggunakan selendang lebar yang dililitkan dari bawah payudara hingga ke arah pinggang. Selanjutnya kebaya Bali mulai dikenal setelah masuknya Belanda sekitar tahun 1919-1931, hanya saja ketika itu kebaya masih sangat terbatas dan dikenakan oleh kalangan bangsawan atau

perempuan dari keturunan putri saja. Tetapi lambat laun, kebaya Bali akhirnya memasyarakat ke publik luas. Sejak tahun 2018 kebaya ditentukan sebagai busana adat Bali yang diatur ke dalam peraturan pemerintah Daerah Bali yakni Pergub No. 79 tahun 2018. hal itu bertujuan untuk menjaga kelestarian busana adat Bali sekaligus dalam rangka meneguhkan jati diri masyarakat Bali (Azizah, 2022).

Dasar konsep dari busana adat Bali adalah konsep *Tri Angga* yang terdiri dari, *Dewa Angga* merupakan busana yang dikenakan mulai dari leher hingga kepala (*udeng*), *Manungsa Angga* yaitu busana yang dikenakan mulai dari atas atas pusar sampai leher (kemeja, kebaja, dan *saput*), dan *Butha Angga* yaitu busana yang dikenakan mulai dari pusar sampai bawah (kain *kamen*). Komposisi dan jenis busana adat Bali adalah busana *agung* (*payas agung*) yang identik digunakan saat upacara pernikahan, busana adat *madya* yaitu busana yang dikenakan saat persembahyangan ataupun upacara adat, dan busana adat *alit* atau sederhana yaitu yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari (Kasus & Kiluan, 2022).

Sebagai masyarakat yang beragama Hindu Bali seharusnya mengerti, mempelajari, memahami, serta melaksanakan etika dalam berbusana yang telah diajarkan dalam agamanya untuk beribadah ke pura. Karena tujuannya beribadah ke Pura adalah untuk menghadap dan menghantarkan bhakti kepada Ida sang hyang widhi wasa. Jadi ke pura itu harus mengenakan pakaian yang dapat membuat rasa nyaman pada diri sendiri dan orang lain yang melihatnya, menanamkan rasa kesucian, dan mengenakan pakaian yang sederhana jangan yang berlebihan, serta mengenakan pakaian yang berwarna tidak ngejreng karena di dalam Agama Hindu Bali warna melambangkan kesucian pikiran dari yang memakainya. Bersembahyang ke pura dengan berpakaian rapi dan nyaman digunakan serta tidak mengundang penglihatan orang lain dan tidak mengandung unsur filosofis. Maka berpakaian dengan cara tersebut akan jauh lebih baik dari pada mengenakan pakaian yang transparan dan dapat merusak pikiran orang yang melihatnya (Aderibigbe, 2018).

Dari hasil penelitian mengamati bahwa dalam setiap kegiatan yang ada didalam agama Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru pada saat melaksanakan ibadah sembahyang di pura merta sari dan juga pada saat melaksanakan kegiatan upacara-upacara adat itu mereka selalu mempersiapkan segala perlengkapan, aksesoris dan yang paling utama adalah pakaian atau busana yang dikenakan dalam kegiatan tersebut, mereka mengenakan pakaian yang sesuai dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan dan tentunya dalam setiap pakaian, aksesoris dan perlengkapan yang mereka kenakan tersebut memiliki simbol dan maksudnya masing-masing. Sedangkan di dalam agama Islam tidak ada pakaian khusus yang ditentukan pada saat melaksanakan sholat dimasjid hanya saja mereka mengenakan pakaian yang bersih, terhindar dari najis, sopan, dan menutup aurat. Tidak ada pakaian yang dikhususkan seperti harus memakai pakaian batik atau yang lainnya, tapi di dalam agama Hindu mereka di haruskan memakai pakaian kemeja dan kemeja untuk pria serta wanita harus mengenakan pakaian kebaya dan memakai sanggul yang sudah ditentukan dalam aturan agama Hindu. Tentu saja dalam setiap pakaian dan aksesoris yang mereka kenakan itu mengandung simbol dan maksud masing-masing.

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research* (Janet M.Ruane, 2021), yang berlokasi di Desa Cinta Manis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin. Data penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder (Isti Janto, 2005). Data primer dalam penelitian ini di peroleh penulis dari berbagai umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru, yaitu pemimpin/ketua Adat Pura Merta Sari Inyoman Redi, tokoh masyarakat Hindu Bali ketut Sugiarto, dan Masyarakat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin ketut Darmini, Ketut Saniya, dan Agus. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari buku-buku, artikel, dan jurnal yang sesuai dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi (Sandu Siyoto, 2015), wawancara (Fadhallah, 2020), dan dokumentasi (Muri Yusuf, 2014). Sedangkan dalam teknik pengelolaan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan/reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (kesimpulan) (Sandu Siyoto, 2015).

Keragaman busana adat Hindu Bali

Hindu Bali memiliki banyak sekali adat seperti contohnya busana, busana yang dikenakan umat Hindu Bali untuk melaksanakan persembahyangan itu bukanlah busana biasa dan sembarangan. Di dalam agama Hindu Bali saat akan melaksanakan persembahyangan di pura mereka harus mengenakan busana yang telah ditentukan di dalam aturan agamanya, dan tentu saja disetiap busana yang dikenakannya tersebut memiliki makna masing-masing. Selain busana di dalam agama Hindu Bali juga ada yang namanya upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memperingati suatu acara dengan cara yang sakral, dan menggunakan banyak sesajen yang di khusukan untuk Tuhan dan roh para leluhur. Seperti contohnya upacara adat pernikahan dan upacara adat kematian. Di dalam upacara-upacara adat tersebut juga telah ditentukan busana adat tersendiri, dan tentunya busana adat itu memiliki maknanya masing-masing juga.

Busana adat Hindu Bali memiliki banyak ragam dan digunakan sesuai dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan, yaitu busana adat yang dikenakan pada saat melaksanakan persembahyang di Pura akan berbeda dengan busana adat yang dikenakan pada saat upacara adat pernikahan dan upacara kematian (I Nyoman Redi, komunikasi pribadi, 27 Desember 2022). Busana adat di dalam agama Hindu Bali dibagi menjadi 2 busana yaitu busana Utama dan busana adat *Madya*. Busana adat utama yaitu busana yang dikenakan pada saat melaksanakan persembahyangan di Pura, sedangkan busana adat *madya* yaitu busana yang dikenakan pada saat melaksanakan upacara-upacara adat seperti upacara adat pernikahan dan upacara adat kematian. (Ketut Sugiarto, komunikasi pribadi, 7 Januari, 2023).

Adapun ragam busana adat Hindu Bali yaitu sebagai berikut:

1. Kemeja safari/ kemeja Hindu Bali

Kemeja safari / kemeja Hindu ialah kemeja yang dikenakan umat Hindu khususnya kaum pria saat melaksanakan acara adat di dalam agamanya. Kemeja safari ini berbetuk seperti kemeja pada umumnya. Kemeja safari yang dikenakan tersebut berwarna dan bermotif sesuai dengan kegiatan yang sedang dilaksanakannya.

2. *Bulang pasang*

Bulang pasang merupakan kaos atau seperti *stagen* yang digunakan oleh kaum wanita Hindu Bali, cara pemakaiannya yaitu dikenakan setelah mengenakan *kamen* dan sebelum mengenakan kebaya.

3. Kebaya Bali

Kebaya Bali merupakan kebaya yang dikenakan kaum wanita Bali saat akan melaksanakan persembahyangan dan juga upacara-upacara adat yang ada di dalam agama Hindu Bali.

4. *Udeng*

Udeng merupakan ikat kepala yang dikenakan kaum pria Hindu Bali pada saat melaksanakan persembahyangan ataupun upacara-upacara adat dalam agamanya. *Udeng* ini memiliki bentuk yang unik yang diikatkan dikepala kaum pria Hindu Bali dengan warna dan motif yang sesuai dengan acara yang sedang dilaksanakannya. *Udeng* ini biasanya ada yang berwarna putih, dan ada yang bermotif batik.

5. *Sanggul*

Jika kaum pria Hindu Bali mengenakan *udeng* sebagai ikat kepala maka kaum wanita Hindu Bali pada saat melaksanakan persembahyangan atau saat melaksanakan upacara-upacara adat tidak boleh menguraikan rambutnya tetapi rambutnya harus *disanggul* sesuai dengan aturan yang ada di dalam agama dan adat umat Hindu Bali, *sanggul* juga memiliki beberapa macam bentuk yang

bertujuan untuk membedakan wanita Bali yang masih gadis dan yang sudah memiliki suami.

6. *Sekenteng* / selendang

Sekenteng / selendang ialah kain yang dikenakan kaum wanita Hindu Bali pada saat melaksanakan persembahyangan atau upacara-upacara adat. Pemakaian *sekenteng*/selendang ini ialah diikatkan dipinggang kaum wanita Hindu Bali. *Sekenteng* ini memiliki warna dan motif yang bermacam-macam sesuai dengan acara yang sedang dilaksanakan, dan juga disesuaikan dengan kebaya yang dikenakan.

7. *Kamen*

Kamen merupakan kain yang *Kain kamen* yang digunakan untuk menutup tubuh pria dan wanita Bali bagian bawah. *Kamen* berbentuk sama dengan sarung, namun *kamen* bercorak menonjol dan memiliki motif persegi. *Kain kamen* ini dikenakan untuk menutup pinggang sampai mata kaki. Kaum pria Hindu Bali memakai *kain kamen* dengan cara dililitkan dari kiri ke kanan dengan meninggalkan lelecingan (ujung kain menyentuh tanah) pada bagian bawah. Sedangkan kaum wanita Bali mengenakan *kain kamen* dengan cara dililitkan dari kanan ke kiri. Saat memakai *kain kamen* harus berlawanan arah dengan cara pemakaian *kain kamen* pada pria Bali.

8. *Kain saput*

Kain saput ialah kain bawahan yang dikenakan kaum pria Hindu Bali yang memiliki berwarna hitam dan putih yang disebut dengan *kain saput rwabhineda* . *Kain saput* biasanya dikenakan pada bagian atas *kain kamen* (*kain kamen* dipakai terlebih dahulu lalu di lanjutkan dengan memakai *kain saput*). Selain *kain saput* yang berwarna hitam putih ada juga *kain saput* yang berwarna putih, abu-abu, dan hitam yang disebut dengan *kain saput poleng shundamala*. *Kain saput poleng* ini bukan hanya dikenakan oleh seseorang pria Bali namun kerap di jumpai pada payung, *umbul-umbul*, *tugu* dan juga patung. Bukan hanya terdapat pada benda-benda sakral namun juga terdapat pada pohon-pohon yang ada di Bali.

Busana adat Hindu Bali yang dikenakan pada saat melaksanakan persembahyangan ke Pura merupakan busana adat utama yang berwarna putih dan kuning. Busana yang dikenakan tersebut harus sesuai dengan aturan agama dan adat yang ada di dalam Hindu Bali, karena setiap busana yang dikenakan tersebut tentu memiliki makna simboliknya masing-masing, berikut adalah gambar busana adat Hindu Bali yang dikenakan pada saat melaksanakan persembahyangan di Pura (I Nyoman Redi, komunikasi pribadi, 27 Desember 2022).



Gambara 1. Busana adat saat ibadah sembahyang di Pura

Pada kegiatan upacara adat pernikahan umat beragama Hindu Bali juga harus mengenakan busana yang sesuai dengan aturan agama dan adat Hindu Bali. Walaupun upacara adat pernikahan ini tidak dilaksanakan di Pura tetapi busana adat tetaplah harus dikenakan, karena sudah menjadi aturan dari dahulu bahwa semua kegiatan yang dilaksanakan oleh umat Hindu Bali harus menggunakan busana dan juga *sesajen* seperti yang telah diajarkan dalam agamanya. Busana adat yang dikenakan pada saat melaksanakan kegiatan upacara adat pernikahan sebenarnya sama saja dengan busana yang dikenakan pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura, hanya saja warna dan corak yang membedakan antara keduanya. Jika busana yang dikenakan pada kegiatan

persembahyangan bernama busana adat utama maka busana yang dikenakan pada upacara pernikahan bernama busana adat *madya* dengan motif batik dan berwarna warni sesuai dengan selera masing-masing. Berikut adalah gambar busana adat Hindu Bali yang dikenakan pada saat melaksanakan upacara adat pernikahan (Ketut Sugiarto, komunikasi pribadi, 7 Januari, 2023).



Gambar 2. Busana adat saat upacara adat pernikahan

Pada saat melaksanakan upacara adat kematian umat Hindu Bali juga harus tetap mengikuti aturan dan ajaran yang ada di dalam agama dan adatnya, yaitu harus tetap mengenakan busana adat. Walaupun kegiatan upacara kematian ini tidak boleh dilaksanakan di dalam Pura tetapi busana adat dan sesajen harus tetap digunakan. Sebenarnya upacara adat kematian umat Hindu Bali itu dilaksanakan upacara *ngaben*, tetapi karena biaya untuk upacara *ngaben* itu tidaklah sedikit maka umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru, baru satu kali mengadakan upacara *ngaben* secara masal, jadi pada saat ada umat Hindu Bali ada yang meninggal tetap di makamkan terlebih dahulu dengan melaksanakan upacara kematian terlebih dahulu, setelah memiliki biaya yang cukup barulah di adakan upacara *ngaben* lagi. Tetapi walaupun upacara adat kematian bukanlah *ngaben* busana adat tetaplah harus dikenakan pada saat melaksanakan upacara kematian yang dilakukan umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru ini, yaitu busana adat

madya yang berwarna hitam dari ujung kepala hingga ujung kaki. Berikut adalah gambar busana adat Hindu Bali yang dikenakan pada saat melaksanakan upacara adat kematian (Ketut Darmini, komunikasi pribadi, 7 Januari 2023).



Gambar 3. Busana adat saat Upacara kematian

Makna simbolik busana adat Hindu Bali yang dikenakan saat ibadah sembahyang di Pura Merta Sari dan upacara adat bagi umat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru

Agama Hindu Bali merupakan agama yang sangat kental akan budaya, agama Hindu Bali masih tetap mengikuti aturan yang telah diajarkan oleh para leluhur sampai pada saat ini, seperti menggunakan berbagai macam *sesajen* untuk pemujaan kepada roh para leluhur dan juga pemujaan kepada Sang Yang Widhi Wasa. Selain itu juga umat Hindu Bali juga masih selalu menggunakan busana adat saat melaksanakan serangkaian kegiatan, seperti pada saat melaksanakan kegiatan persembahyanga di pura, juga pada saat melaksanakan upacara pernikahan dan upacara kematian. Hal itu semua dilakukan dan tetap dikenakan termasuk busana adat bukan semata-mata dikenakan tanpa arti dan hanya mengikuti aturan, tetapi umat Hindu Bali pada saat mengenakan busana adat harus

benar-benar bisa menjalankan makna yang ada di dalam setiap busana yang dikenakan tersebut.

Makna simbolik dari busana adat yang dikenakan oleh umat Hindu Bali yaitu sebagai berikut,

1. kemeja *safari*/ batik (bermakna bahwa kaum pria harus bisa menjaga kebersihan kerapian dan kesopanan),
2. *bulung pasang* (bermakna bahwa itulah pengontrol emosi wanita),
3. kebaya bali (bermakna keanggunan wanita Bali, karena wanita Bali yang mengenakan kebaya akan terlihat lebih anggun dan rapi),
4. *udeng* (bermakna bahwa kaum pria harus bisa memfokuskan pikiran),
5. *sanggul* (bermakna ketenangan dan kesucian, karena wanita yang mengurai rambutnya pada saat melaksanakan persembahyangan dan upacara adat akan dinilai bahwa wanita tersebut sedang marah atau emosi),
6. *sekenteng*/ selendang (bermakna batas aura, dengan makna lain yaitu kaum wanita harus bisa mendidik anak-anaknya kelak agar bisa menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua),
7. *kamen* (bermakna bahwa sipemakainya harus dapat memegang dharma dan kebenaran),
8. kain *saput* (bermakna bahwa kaum pria harus dapat menjalankan ajaran triduga yang artinya kebijakan) (I Nyoman Redi, komunikasi pribadi, 27 Desember 2022).

Busana adat Hindu Bali yang dikenakan pada saat melaksanakan persembahyangan ke pura memiliki perbedaan warna dan makna dengan busana adat yang dikenakan pada saat melaksanakan upacara adat pernikahan dan kematian.

1. Busana yang dikenakan umat Hindu Bali pada saat melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura tersebut bukan hanya semata-mata untuk pamer, tetapi ada makna simbolik dari setiap busana yang dikenakannya. Busana adat yang dikenakan pada saat bersembahyang di Pura merupakan busana utama berwarna putih dan kuning yang melambangkan kesucian dan ketenangan (Ketut Sugiarto, komunikasi pribadi, 7 Januari 2023).
2. Busana adat Hindu Bali yang dikenakan pada saat upacara adat pernikahan juga bukanlah dikenakan hanya untuk memperindah penampilan dan juga bukanlah untuk pamer, tetapi busana adat tersebut dikenakan karena di dalam setiap busana yang dikenakan memiliki makna simboliknya masing-masing. Umat Hindu Bali yang mengenakan busana adat tersebut juga harus bisa mengikuti ataupun menaati makna simbolik yang ada di setiap busana yang dikenakannya itu busana adat Hindu Bali pada saat melaksanakan upacara adat pernikahan mengenakan busana adat *madya* bermotif batik dan berwarna warni sesuai dengan selera masing-masing yang melambangkan kegembiraan (Ketut Saniya, komunikasi pribadi, 7 Januari 2023).
3. Busana adat yang dikenakan pada saat melaksanakan upacara adat kematian juga bukan hanya dikenakan saja tanpa makna dan arti yang penting dalam agamanya, tetapi busana adat yang dikenakan tersebut memiliki makna simboliknya masing-masing. pada saat melaksanakan upacara adat kematian mengenakan busana adat *madya* dengan warna hitam dari ujung kepala hingga ujung kaki yang melambangkan kedukaan/ kesedihan (Agus, komunikasi pribadi, 7 Januari 2023).

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa busana adat Hindu Bali merupakan busana yang selalu dikenakan pada saat umat Hindu Bali melakukan persembahyangan di Pura dan juga pada saat melaksanakan upacara adat dalam agamanya, busana adat tersebut tentunya memiliki keragaman dan makna simbolik tersendiri. Keragaman busana Hindu Bali yaitu sebagai berikut kemeja *safari* (kaum pria harus bisa menjaga kebersihan kerapian dan kesopanan), batik, *bulung pasang* (pengontrol emosi wanita), kebaya bali (keanggunan wanita Bali), *udeng* (kaum pria harus bisa memfokuskan pikiran), *sanggul* (ketenangan dan kesucian), *sekenteng/ selendang* (batas aura), *kamen* (harus dapat memegang dharma dan kebenaran), dan kain *saput* (harus dapat menjalankan ajaran triduga yang artinya kebijakan). Busana yang dikenakan pada saat bersembahyang di Pura merupakan busana utama berwarna putih dan kuning yang melambangkan kesucian dan ketenangan, lalu pada saat melaksanakan upacara adat pernikahan mengenakan busana adat *madya* bermotif batik dan berwarna warni sesuai dengan selera masing-masing yang melambangkan kegembiraan, dan pada saat melaksanakan upacara adat kematian mengenakan busana adat *madya* dengan warna hitam dari ujung kepala hingga ujung kaki yang melambangkan kedukaan/ kesedihan.

Referensi

- Aderibigbe. (2018). No PERKEMBANGAN BUSANA ADAT KEPURA MASYARAKAT HINDU BALI DALAM ERA GLOBALISASI Title. *Energies*,6(1),1–8.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Agus (2023, Januari 7). *Wawancara dengan Masyarakat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru* [Komunikasi pribadi]

- Alifuddin, M., Alifuddin, M., Tinggi, S., Islam, A., Sultan, N., & Kendari, Q. (2014). Etika Berbusana dalam Perspektif Islam Etika Berbusana dalam Perspektif Agama Dan Budaya. *Jurnal Shautut Tarbiyah*, 1(1), 80–89. [http://www.a741k.web44.net/Budaya berpakaian.htm](http://www.a741k.web44.net/Budaya%20berpakaian.htm):2014
- Ernawati Waridah, S. S., & Redaksi, T. (2017). *Kamus Bahasa Indonesia*. Bmedia. <https://books.google.co.id/books?id=nJBDwAAQBAJ>
- Fadhallah. (2020). *Wawancara*. UHJ Press
- I Nyoman Redi (2022, Desember 27). *Wawancara dengan ketua adat pura Merta Sari Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru* [Komunikasi pribadi]
- Isti, Janto. (2005). *Riset Sumber Daya Manusia, Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*. PT.Gramedia Pustaka Utama
- Janet, M.Ruane, (2021). *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari Seti Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Nusamedia
- Kasus, S., & Kiluan, P. (2022). *MAKNA BUSANA ADAT MASYARAKAT*. universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ketut Darmini (2023, Januari 7). *Wawancara dengan Masyarakat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru* [Komunikasi pribadi]
- Ketut Saniya (2023 Januari 7). *Wawancara dengan Masyarakat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru* [Komunikasi pribadi]
- Ketut Sugiarto (2023 Januari 7). *Wawancara dengan Masyarakat Hindu Bali di Desa Cinta Manis Baru* [Komunikasi pribadi]
- Muri Yusuf. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabunga*. Kencana
- Pakaian Tradisional Bali : Sejarah dan Fungsinya, <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6392176/2022/11/07/pakaian-tradisional-kebaya-bali-sejarah-hingga-fungsinya/amp>
- Purnomo, Heri. (2003). *Dilema Wanita Di Era Modern*. Mustaqim
- Respati, Djenar. (2014). *Sejarah Agama-Agama di Indonesia*. Aksara
- Sandu Siyoto; & Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media